

BADAN PENGAWAS PERDAGANGAN BERJANGKA KOMODITI (BAPPEBTI)

ANALISIS KOMODITI TIMAH MINGGU KE TIGA BULAN NOVEMBER 2020
16 S.D. 20 NOVEMBER 2020.

Analisis Harga Timah Minggu Ke Tiga Bulan November 2020

Sepanjang pekan ketiga November 2020, harga timah bergerak melemah. Dalam *chart* terlihat, merujuk data ICDX, harga fluktuatif dengan kecenderungan melemah. Pada transaksi Senin (16/11), laporan *Bloomberg*, harga komoditas timah mulai merangkak naik. Kenaikan harga timah London Metal Exchange (LME) terus berlanjut, dan kemudian jatuh. Justru ihwal ini bertentangan dengan tren permintaan fisik yang redup di Amerika Serikat dan Eropa dalam seminggu hingga

Tercatat pada Senin (16/11), harga logam timah di LME membaik dengan rata-rata harga pada level sebesar US\$17.119 per ton atau naik 9% dibandingkan bulan sebelumnya. Bahkan, Senin (16/11), harga timah kontrak tiga bulanan di London Metal Exchange (LME) berada di level US\$18.013 per ton.

Sinyal positif tersebut menumbuhkan optimisme akan pulihnya pasar timah dunia setelah terpukul beberapa waktu akibat Covid-19. Naiknya harga timah ini menunjukkan permintaan timah mulai pulih. Di saat yang bersamaan *supply* dunia juga menurun, China misalnya mengurangi produksi. Otomatis harga berpotensi naik.

Kemudian pada perdagangan Selasa (17/11), merujuk laman *Bloomberg*, premi timah AS bergerak naik dalam sepekan, yang didukung oleh lonjakan harga LME, terbatasnya pasokan dan bangkitnya kembali permintaan spot. Premi timah naik di Amerika Serikat karena berkurangnya pasokan, sebagian kenaikan permintaan spot dan kenaikan harga timah tiga bulan di LME yang telah naik sebesar US\$840 per ton selama dua pekan terakhir. Ini mendorong penjual untuk menyimpan stok cadangan.

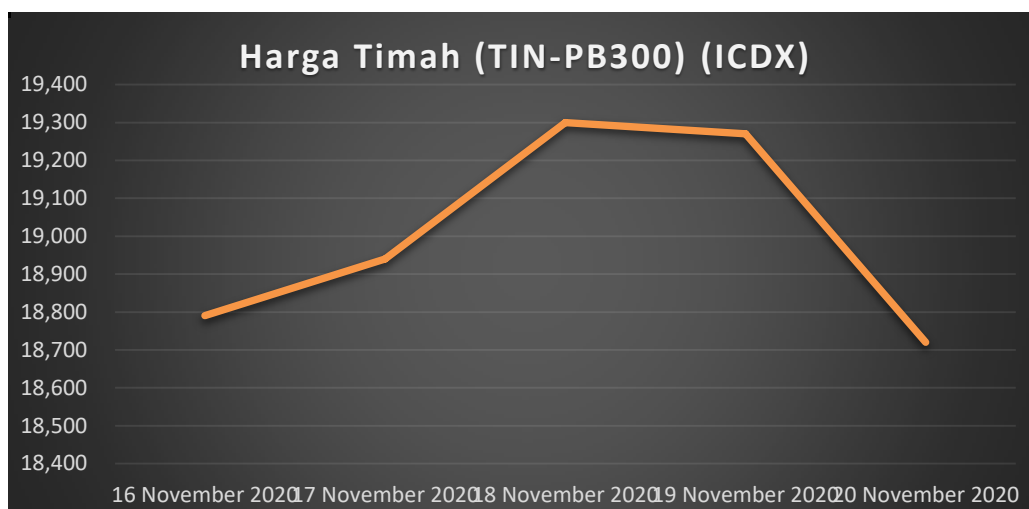
Selain itu, harga kontrak 2021 tampaknya akan bergerak naik, yang juga meningkatkan penawaran pada pekan ketiga November ini. Merujuk Fastmarkets, menilai premium timah 99,85%, di-whs Baltimore pada US\$ 450-495 per ton atau naik dari US\$400-495 per ton pada penilaian sebelumnya. Kemudian, Fastmarkets 'menilai premium ingot timah kelas A min 99,85%, ddp Midwest US pada US\$500-600 per ton naik dari US\$ 450-555 per ton dari 3 November 2020

Selanjutnya, di Tanah Air, pada perdagangan Kamis (19/11), PT Timah Tbk (TINS) berupaya menjalankan proyek inisiatif strategis pengembangan logam tanah jarang (LTJ). Hal ini seiring potensi LTJ sebagai komoditas yang dapat dimanfaatkan dalam industri mutakhir. Laporan PT Timah mengatakan, pihaknya telah membangun Pilot Plant pengolahan monasit menjadi Rare Earth

Hydroxide (REOH) di Tanjung Ular, Bangka Barat sejak tahun 2015 silam. Hingga saat ini, TINS sedang mencoba mengoptimalkan perbaikan proses dan kualitas produk Pilot Plant REOH dengan mengkomparasikan teknologi yang dikembangkan di Pusat Teknologi Bahan Galian Nuklir (PTBGN) – Badan Tenaga Nuklir Nasional (BATAN).

TINS bersama MIND ID selaku induk holding pertambangan BUMN terus melakukan upaya percepatan pengembangan LTJ. Langkah ini dimulai dari pengumpulan data sumber daya berdasarkan kegiatan eksplorasi sampai diperolehnya kepastian pemenuhan keberlanjutan usaha yang bekerja sama dengan institusi terkait.

Mengutip berita sebelumnya, pengembangan LTJ sebenarnya masih di tahap awal. Pemerintah sendiri sedang menyusun regulasi terkait pengolahan dan pemanfaatan LTJ yang mana aturan tersebut disusun melalui pembahasan di lintas kementerian dan lembaga. Regulasi ini juga melibatkan BATAN lantaran selain dikategorikan sebagai mineral ikutan, LTJ juga mengandung unsur radio aktif.



Hingga pada akhir pekan, Jum'at (20/11), PT Timah Tbk (TINS) memproyeksikan harga timah akan *rebound* pada awal 2021 mengikuti tren pemulihan yang dimulai pada triwulan III (Q3) tahun 2020. Dilaporkan bahwa dalam siaran pers, permintaan timah yang lebih tinggi dan uji klinis vaksin Covid-19 di sejumlah negara berkontribusi pada pemulihan.

Permintaan timah rafinasi pada Q3 2020 tercatat 85,7 kiloton, lebih tinggi 8,07% dari rekornya pada Q3 2019 sebesar 79,3 kiloton. Saat ini, TINS mengekspor 98% produk timahnya ke sejumlah pasar luar negeri di Asia, Eropa dan Amerika Serikat.

Dilaporkan bahwa defisit logam timah di kuartal III 2020 dan uji coba vaksin Covid-19 di sejumlah negara ikut menyumbang pemulihan harga di pasar logam timah. Permintaan logam timah sebanyak 85,7 kiloton atau naik 8,07% pada kuartal III 2020 dibandingkan periode serupa tahun lalu sebanyak 79,3 kiloton.

Saat ini, TINS mengekspor 98% produk timahnya ke sejumlah pasar luar negeri, seperti Asia 68%, Eropa 15%, dan Amerika 15%, sedangkan sisanya untuk pasar domestik. Per September 2020, pendapatan TINS mencapai Rp 11,88 triliun, lebih rendah dibandingkan pendapatan pada periode serupa tahun lalu sebesar Rp 14,56 triliun. Rugi bersih Rp 255,16 miliar, membaik dibandingkan kerugian Rp 390,07 miliar pada periode yang sama pada 2019 lalu.